



Pendampingan Pembuatan Jalur Evakuasi Guna Mitigasi Bencana Bagi Komunitas Pasar Desa Di Lereng Muria

Eva Banowati¹, Sriyanto Sriyanto², Muhammad Fauzan Ramadhan³, Ayu Wulansari Pramita⁴, Lina Adi Wijayanti⁵

¹PIPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

²Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

^{3,4,5}Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Email: ¹evabanowatigeografi@mail.unnes.ac.id, ²Muhammad.fauzan.r@mail.unnes.ac.id;
³ayupramita@mail.unnes.ac.id; ⁴lina.adiwijayanti@mail.unnes.ac.id

Abstrak: (Pasar Desa Gerit disebut juga Pasar Perkaulaan, berlokasi di Kecamatan Cluwak – Kabupaten Pati. Pasar beroperasi setiap 36 hari sekali, waktu yang dipilih mengikuti penanggalan Jawa yang disebut *pasar*. Pasar dibuka setiap Minggu Legi hingga Sening Pahing. Pengunjung mempunyai *kaul* atau *nazar* yakni suatu janji yang berasosiasi dengan ke-religius-an[3][4]. Tujuan kegiatan ini memberikan pendampingan kepada komunitas pasar sebagai tindakan preventif memitigasi bencana, misalnya akibat kelalaian manusia (*man-made disaster*)[18] ataupun bencana alam. Metode pelaksanaan dikemas dalam bentuk sosialisasi ekualitatif, meliputi: sosialisasi dengan pemberian materi mitigasi bencana, FGD, penentuan penempatan rambu jalur evakuasi dan titik kumpul yang mudah diakses oleh komunitas. Selanjutnya pemasangan rambu oleh partisipan komunitas, umpan balik atas rangkaian kegiatan sebagai evaluasi keberhasilan kegiatan. Implikasi kegiatan menunjukkan terbangunnya semangat komunitas mengikuti sosialisasi, pemahaman kebermanfaatannya perlunya rambu, dan penempatannya. Selain itu, khalayak sasaran dapat mempraktekkan mengikuti jalur evakuasi untuk mencari jalan tersingkat mencapai tempat aman yang ditandakan adanya titik kumpul (*assembly point*)).

Abstract: (Pasar Desa Gerit, also known as Pasar Perkaulaan, is located in Cluwak District - Pati Regency. The market operates once every 36 days, the time chosen following the Javanese calendar called *pasar*. The market opens every Sunday Legi to Sening Pahing. Visitors have a *vow*, which is a promise associated with religion[3][4]. The purpose of this activity is to provide assistance to the market community as a preventive measure to mitigate disasters, for example due to man-made disasters [18] or natural disasters. The implementation method is packaged in the form of qualitative socialization, including: socialization by providing disaster mitigation material, FGDs, determining the placement of evacuation routes and gathering points that are easily accessible to the community. Furthermore, the installation of signs by community participants, feedback on a series of activities as an evaluation of the success of the activity. The implication of the activity shows the building of community enthusiasm for socialization, understanding the usefulness of the need for signs, and their placement. In addition, the target audience can practice following the evacuation route to find the shortest way to reach a safe place indicated by the assembly point.

Keywords: market community, disaster mitigation, mentoring, evacuation route signage

Pendahuluan

Pasar Desa Gerit yang berada di Kecamatan Cluwak – Kabupaten Pati mempunyai kehasan/keunikan. Pasar ini beroperasi setiap 35 hari sekali, waktu yang dipilih mengikuti penanggalan Jawa yang disebut *pasar*. Mengkaji lebih lanjut keunikan dari sisi temporal, hari pasaran tersebut berasosiasi sifat religious. Ketagwaan menjadi prioritas komunitas mengunjungi pasar, maka masyarakat menyebutnya sebagai Pasar Perkaluan dari asal kata kaul. Aktivitas dimulai dalam setiap pasaran ***Minggu Legi sampai dengan Sening Pahing***, mendagangkan aneka *jajanan tradisional* termasuk masakan berbahan dari hasil bumi siap dimakan. Jenis jajanan tradisional yang disajikan antara lain kue cucur, dawet, telur rebus, kacang rebus, dan masih banyak lagi. Makanan yang sudah mulai langka sangat menarik pengunjung terutama yang mempunyai minat kusus[8] yakni mereka yang mempunyai keinginan ataupun ***kaul*** atau ***nazar*** yakni suatu janji yang diucapkan oleh seorang yang berasosiasi dengan ke-religius-an (lin yunita, 2023). Termasuk melakukan melakukan serangkaian prosesnya (Brata, 2016). Keramain dan kekhusukan pengunjung yang datang dari dalam maupun luar wilayah perlu didukung adanya upaya jaminan keamanan agar pengunjung yang umumnya peziarah berminat dan datang Kembali (Lestari, 2023, pp. 128–134). Meskipun hingga saat ini bencana bila terjadi bencana, namun disarankan/ jaminan adanya kesiapsiagaan atau mitigasi (Lie, 2024), misalnya akibat kelalaian manusia (*man-made disaster*) yang sering terjadi adalah kebakaran (Nurwulandari, 2016) ataupun bencana alam terutama di kerumunan.

Seorang waliyullah murid Sunan Muria, dari sumber yang sama diperoleh informasi bahwa tidak sedikit pedagang sudah lebih dari 3 dasa warsa. Didukung analisis dari hasil observasi maka pada peak season jumlah individu bisa mencapai lebih dari 1.000 jiwa. Terpasangnya jalur evakuasi sebagai upaya preventif ataupun mitigasi bencana yang terjadi, beberapa upaya yang telah dilakukan adalah mengarah pada kenyamanan berkunjung, dan keunggulan yang lain yakni kebersihan pasar, serta bangunan pasar yang ergonomis. Pasar tradisional multi fungsi, selain berfungsi ekonomi juga berfungsi sosial. Mengingat selain untuk berdagang juga sebagai sumber informasi, menjadi tempat berlangsungnya hubungan yang personal dan di Pasar Gerit telah terbangun kultur religious (E, 2011). Eratnya kultur dan dinamikan sosial seiring dengan pertumbuhan perekonomian desa merupakan modal Pembangunan[16] (Syamsun, n.d., pp. 123–137), sehingga keberadaannya Pasar Gerit perlu dikonservasi sehingga diperlukan suatu upaya mitigasi risiko bencana agar eksistensi pasar semakin memberikan kenyamanan.

Site atau tapak bangunan Pasar Gerit relatif simpel menempati area tidak terlalu luas, namun di hari pasaran padat pengunjung (Data Primer, 2024). Mereka berasal dari luar desa, luar kecamatan, bahkan dari luar kota. Periode operasi pasar ini yang hanya di hari pasaran berpengaruh terhadap keseriusan pengunjung meluangkan waktu atau menggunakan waktu sebaik-baiknya. Aktivitas di pasar selain tersedia berbagai makanan dan minuman tradisional, terdapat juga mainan anak-anak, makanan kekinian dengan harga yang terjangkau, dan aneka bunga (kembang) yang digunakan sebagai media keseriusan kaul. Belanja, mengucap kaul secara serius, kondisi ini perlu difasilitasi infrastruktur, diantaranya yang belum ada di Pasar Perkaulan adalah rambu jalur evakuasi dan titik kumpul.



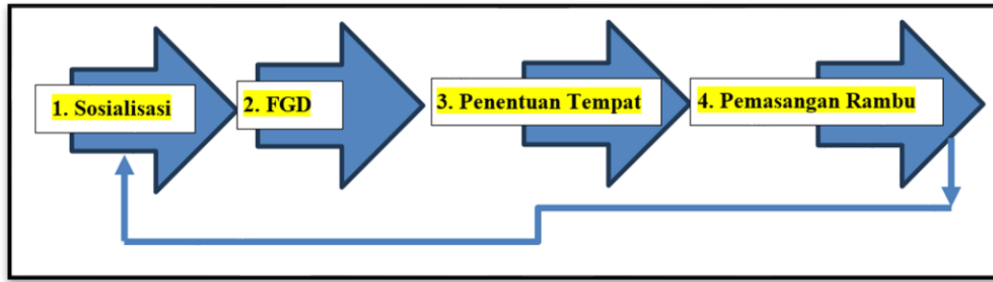
Gambar 1. Bangunan Pasar Perkaulan Desa Gerit Sumber: google Street Map, 2024

Sejalan dengan visi Universitas Negeri Semarang menjadi universitas berwawasan konservasi yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat di kemas dalam pendampingan dan pemasangan jalur evakuasi yang berupa rambu penunjuk arah digunakan sebagai tindakan penyelamatan dari segala bencana seperti kebakaran, gempa bumi dan longsor. Penempatannya tanda penunjuk arah disesuaikan sedemikian rupa mudah dibaca, dipahami, dan diikuti oleh masyarakat/ komunitas pasar menuju arah menghubungkan semua area ke area yang aman sebagai titik kumpul (*assembly point*) yang mudah dijangkau. Penentuan jalur evakuasi melibatkan peran serta masyarakat terkhusus pengelola pasar dan aparat pemerintahan desa dengan tujuan upaya dan tindakan mitigasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan. Umumnya bencana yang sering terjadi di pasar berupa kebakaran yang membahayakan jiwa manusia mengancam kehidupan masyarakat yang dalam hal ini adalah komunitas pasar, disebabkan oleh faktor instalasi ataupun kelalaian manusia. Upaya mengurangi risiko bencana kebakaran maka perlu dilakukan penguatan kualitas masyarakat agar mampu menghadapi bencana melalui langkah mitigasi yang berdaya guna dan tepat guna untuk masyarakat. Terutama pengelola dan aparat pemerintah desa, mengingat *stakeholder* ini keberadaannya relatif rutin. Solusi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dikemas dalam tiga hal yaitu solusi pemahaman melalui sosialisasi, solusi melalui kegiatan praktek/ tindakan siap/ mobile sesuai arahan penunjukkan arah menuju tempat aman, dan keterbacaan jalur oleh *stakeholder*.

Metode

Pelaksanaan kegiatan dikemas dalam bentuk sosialisasi ekualitatif yang didasarkan atas persamaan kedudukan antara yang melakukan sosialisasi yakni tim FISIP UNNES dan/kepada masyarakat yang terdiri atas 5 tahap. Sebelumnya dilakukan survei lokasi pasar. *Tahap pertama*, sosialisasi: diawali dengan pemberian materi mitigasi bencana yang mungkin terjadi pada kerumunan (pasar). *Tahap kedua*, *fgd*: bersama pengelola pasar dan pengunjung terkait pemahaman keberadaan jalur evakuasi. *Tahap ketiga*, penentuan tempat: rabu jalur evakuasi dan titik kumpul yang mudah dilihat oleh komunitas pasar perkaulan. *Tahap keempat*, pemasangan rambu oleh partisipan komunitas pasar, *Tahap kelima*, umpan balik atas rangkaian kegiatan dan evaluasi sebagai bentuk pendampingan untuk masyarakat.

Tahap kegiatan mengikuti secara visual disajikan dalam Diagram Alir Kegiatan Pengabdian berpola: 1-2-3 - 4 -1.



Gambar 2. Diagram Alir Kegiatan Pengabdian

Selanjutnya dilakukan monitoring dan evaluasi, kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa implementasi teknologi telah diterapkan dengan benar oleh mitra. Desain evaluasi yang telah dilakukan pada kegiatan pengabdian ini, meliputi: a. Evaluasi terhadap pemahaman melalui tanya jawab; b. Evaluasi untuk kegiatan menggunakan jalur melalui praktek yang diawali dengan contoh oleh perwakilan tim. Evaluasi dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai kemanfaatan dan keterbacaan rambu yang dipasang, lokasi pemasangan. Indikator pemahaman meliputi: (1) mampu memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, (2) mampu menyatakan kembali sebuah konsep, (3) mampu mengelompokkan objek sesuai sifat-sifat tertentu, (4) mampu mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup sebuah konsep, (5) mampu mengaplikasikan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (6) keterampilan menerapkan suatu konsep pemecahan masalah. Terutama menggunakan instrumental atau prosedur untuk menyelesaikan suatu masalah tanpa mengetahui mengapa prosedur itu boleh digunakan untuk menyelesaikan masalah (*rules without reasons*) [Pratiwi, 2016] [Sumanto, 2017].

Hasil dan Pembahasan

Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – UNNES melakukan pendampingan pembuatan jalur evakuasi guna mitigasi bencana bagi Komunitas Pasar Desa - Di Lereng Muria sebagai upaya tanggap darurat manakala terjadi keadaan darurat bencana, jalur evakuasi merupakan salah satu bentuk upaya atau tindakan yang sangat penting. Jalur evakuasi ini digunakan sebagai tindakan penyelamatan dari segala bencana yang bisa terjadi pada kerumunan di pasar seperti kebakaran, gempa bumi dan longsor. Semakin cepat waktu evakuasi yang dapat dilakukan, semakin besar jumlah orang yang selamat dari bencana. Jalur evakuasi adalah jalur penyelamatan yang didesain khusus dengan menghubungkan semua area ke area yang aman sebagai titik kumpul (*assembly point*). Jalur evakuasi berfungsi untuk mobilisasi penduduk dari ancaman bahaya ke tempat yang lebih aman ketika terjadi bencana.

Jalur evakuasi berfungsi untuk mobilisasi penduduk dari ancaman bahaya ke tempat yang lebih aman ketika terjadi bencana. Oleh karena itu dibutuhkan adanya perancangan jalur evakuasi sebagai bentuk respon tanggap darurat yang diperlukan saat terjadinya bencana. Pemahaman masyarakat terhadap rute dan jalur evakuasi dapat meningkatkan kapasitas masyarakat saat terjadi bencana (Irsyad, 2022).

Kegiatan dikemas dalam bentuk *Sosialisasi Ekualitatif* yang didasarkan atas persamaan kedudukan antara yang melakukan sosialisasi yakni tim FISIP UNNES dan/kepada masyarakat, diharapkan terbangun kesiap-siagaan atau tanggap bencana. Rangkaian pelaksanaan meliputi 6 tahap, yakni: *Pra pelaksanaan* dilakukan koordinasi dengan pemerintahan desa, dan tim mempelajari situasi pasar tatkala tidak beroperasi. *Tahap pertama*, sosialisasi: dilakukan secara lisan dengan mendatangi para pedagang dan pembeli.



Gambar 3. Sosialisasi dan Suasana Pasar
Pekaulan – Desa Gerit

Materi sosialisasi untuk memberikan pemahaman tentang denah rute evakuasi sebagai arah penyelamatan diri (*escape*) bila terjadi bencana, jenis rambu, menunjukkan bentuk riil/ fisik rambu yang di pasang. Kemana arah mobilitas, agar tidak terjadi benturan arah/ tidak melawan arus. *Tahap kedua*, FGD: bersama pengelola pasar dan pengunjung tentang pemahaman keberadaan jalur evakuasi.



Gambar 4. Pintu Masuk (PM) Pasar Perkaulan dan Arah Mobilitas



Gambar 4b. Arah mobilitas dari PM menuju Pintu Keluar (PK)

Tahap ketiga, pendampingan penentuan tempat pemasangan rambu jalur evakuasi dan titik kumpul yang mudah dilihat oleh Komunitas Pasar Perkaulan. *Tahap keempat*, pemasangan rambu oleh partisipan komunitas pasar. Rambu yang sesuai dan diterapkan/dipasang pada tiang penyangga atap bangunan agar mudah terbaca dan disebarkan sebagai upaya atau tindakan preventif berupa penunjuk arah jalur evakuasi yang berjumlah 6, dan 1 titik kumpul (*assembly point*). Pemasangan rambu jalur evakuasi pada posisi tinggi sekitar 2 meter agar dapat dibaca dalam keramaian. Mengingat situasi di pasar yang utama adalah adanya transaksi antara penjual dan pembeli atas barang yang didagangkan dan diinginkan oleh pembeli. Selain itu, transaksi pada lokasi kegiatan bukan hanya transaksi barang, namun transaksi yang berupa kaul atau nadar. Kaul atau nadar dilakukan oleh pengguna jasa, yakni para pengunjung.

Suasana ramainya pengunjung adanya daya tarik dijajakannya hasil bumi yang telah diolah/ antara lain rebusan: ganyong, talas, hingga singkong yang dinamakan *polo kependhem*, serta makanan khas berbasah tepung beras yakni dawet dan cucur yang didagangkan oleh para ibu. Berdasarkan wawancara kepada pengelola, keberadaan pasar ini sebagai arena dan sarana meningkatkan geliat perekonomian desa dan wilayah sekitarnya. Jumlah pedagang sekitar 250 orang. Sejak semula material bangunan pasar beratapkan rumbia, masyarakat masih menjaga erat adat istiadat yang telah turun temurun. Pengunjung yang antusias membawa serta anggota keluarga ataupun kerabatnya meluangkan waktu sejenak untuk memperhatikan sosialisasi dan berpartisipasi dalam penetapan maupun pemasangan rambu atau jalur evakuasi, sebagai upaya tanggap darurat bila terjadi bencana. Begitupun pengunjung yang datang dengan niat kaul dan atau melaksanakan nazar.



Gambar 5. Pemasangan Rambu Jalur Evakuasi, dan Demonstrasi Rute Pelarian

Pemasangan titik kumpul berada pada sisi luar pasar. Lokasi lapangan pemasangan titik kumpul dipilih pada lokasi yang dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak. Terdapat lapangan voli dan SDN Gerit 1 yang dapat memanfaatkan titik kumpul karena berada tempat di sekitarnya. Penentuan titik kumpul disesuaikan pada lahan yang terbuka dan luas. Lahan yang terbuka dan luas bertujuan agak tidak terjadi penumpukan masyarakat pada ruangan yang tertutup saat terjadi bencana dan area yang memungkinkan untuk bergerak secara aman dan luas.



Gambar 6. Posisi Titik Kumpul yang dipasang

Tahap kelima, umpan balik atas rangkaian kegiatan dan evaluasi. Didemonstrasikan rute pelarian di tengah kerumunan masyarakat/pengunjung yang umumnya berdesak-desakan di depan lapak penjual. Tak ada jaga jarak (ruang) antar pengunjung pasar, biasanya mengabaikan potensi bencana mengingat jarak antar los/ kios berangkai yang relatif rapat, dan lokasi di tengah perkampungan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi

No.	Kegiatan	Kriteria	Pemahaman (%)			Capaian
			R ≤ 60	S ≤ 75	T ≥ 76	
1	Pemahaman	Memberikan contoh			80	77,7
		Menyatakan kembali konsep			80	
		Mengelompokkan objek		70		

2	Keterampilan	Mengembangkan			78	
		Mengaplikasikan			83	
		Menggunakan prosedur		75		

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa responden dapat memberikan contoh rambu – rambu dan maknanya, dan dapat menyatakan kembali konsep dengan menggunakan kalimat sendiri. Praktek mengikuti arah penunjuk ke lokasi aman yang ditandakan mengarah ke titik kumpul sebagai bentuk keterampilan menggunakan prosedur.

Outcome kegiatan diantaranya adalah kemauan dan kemampuan komunitas Pasar Perkaulan memahami perlunya jalur evakuasi yang dapat digunakan untuk penyelamatan diri ketika terjadi situasi darurat seperti kebakaran, gempa bumi, atau insiden lain, jalur evakuasi yang jelas dan terencana dapat menyelamatkan banyak nyawa. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana adalah dengan menggunakan atau menempatkan rambu pada posisi yang mempunyai tingkat keterbacaan tinggi. Jalur pelarian yang dirancang dengan baik memungkinkan komunitas untuk meninggalkan tempat kerja dengan cepat dan aman. Pemahaman pada tingkat individu merupakan kunci keberhasilan dalam penanganan dan respon tanggap darurat bencana[21] (Rahman, 2022) .

Simpulan

Rangkaian kegiatan secara substansi dan terschedule usai dilakukan. Kendala pelaksanaan kegiatan ini relatif tidak ada, bahkan kegiatan ini sebagai atraksi yang menarik sebab baru pertama kali ada edukasi hal upaya penyelamatan diri atau mitigasi bencana. Semoga kemanfaatan dan komitmen tanggap bencana dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman komunitas pasar. Pengetahuan tentang mitigasi bencana kebakaran dan mengimplementasikan pemahamannya mengikuti arah jalur evakuasi menuju lokasi aman yang ditandakan adanya titik kumpul (*assembly point*). Bukan hanya digunakan di pasar, namun dimanapun mereka berada sudah terbekali upaya penyelamatan diri dari ancaman bencana yang membahayakan. Semoga Pengelola pasar dan warga setempat dapat menjaga keberadaannya dan kemanfaatannya jalur yang telah di pasang. Pemerintahan desa senantiasa mengajak warga meningkatkan kepedulian diri untuk selamat dari bencana.

Referensi

- Yunita Iin, Sri Anisa Dewi Kusumaningrum, dkk. 2023 Islam and Cultural Locality of Nyekar Tradition in Indonesia. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, [Vol. 12 No. 1 \(2023\)](#).
- Abdillah, MT. Erlita Budiarti, Ardiyan Fikrianoor, dkk. 2023. The Making of Character through Local Culture: Scrutinizing the Madihin Tradition in the Banjar Community. *Contemporary Society and Politics Journal 9CSPJ*. Vol. 2 No. 2.
- Brata, I. B. 2016. Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).

- Lestari, Fitri dan Efi Fitriani. 2022. Model Minat Kunjung Ulang Melalui Pengalaman Konsumen Dan Kepribadian Merek Berbasis Pendampingan Menuju Chse Di Desa Wisata Cangkuang. Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Volume 7 Nomor 1, Mei 2023: 128-134.
- Lie Tjhing Man, Andin Rusmini, Titin Lestariningsih. 2024. Jaminan Keamanan dan Keselamatan Pengunjung pada Destinasi Wisata. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia. Volume 2 Nomor 1.
- E., Ariani, C., Herawati, I., Moertjipto, Sukari. 2011. *Eksistensi Pasar Tradisional: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah*. Dalam Sumintarsih (Ed.). Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Ni'am, Syamsun. Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia). Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 15 No. 2. Hal: 123-137.
- Nurwulandari, Furi Sari Kajian Mitigasi Bencana Kebakaran di Permukiman Padat (Studi Kasus: Kelurahan Taman Sari, Kota Bandung). Infomatek Volume 18 Nomor 1 Juni 2016: 27 – 36.
- Irsyad, H. A. W., & Hitoshi, N. (2022). Flood disaster evacuation route choice in Indonesian urban riverbank kampong: Exploring the role of individual characteristics, path risk elements, and path network configuration. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 81(August), 103275. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.103275>
- Rahman, M. M., Khan, S. J., & Tanni, K. N. (2022). Holistic individual preparedness in an urban fire-prone area: The case of Dhaka City, Bangladesh. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 81(August), 103274. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.103274>